

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biodata Sekolah Luar Biasa (SLB) Melati Aisyiyah Deli Serdang

Sekolah Luar Biasa (SLB) Melati merupakan sekolah swasta yang didirikan untuk anak berkebutuhan khusus agar dapat menempuh pendidikan yang layak. SLB ini berlokasi di jalan Masjid No 806 Pasar 9 Bandar Khalipah Tembung.

SLB ini juga menerima anak Difabilitas lainnya. Seperti Tunarungu, Tunawicara, Tunadaksa, dan Autis. Kelas yang di ajarkan juga di golongankan sesuai dengan kebutuhan anak. Selain sekolah luar biasa, Aisyiyah ini juga mempunyai Panti Asuhan yang berada tepat di belakang gedung Sekolah Luar Biasa.

Visi dan misi SLB Melati ialah sebagai berikut :

a) Visi

Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang terampil mandiri dan religius serta memiliki kecakapan hidup atau *life skill*

b) Misi

Menciptakan siswa berkebutuhan khusus yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, Memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus, Membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah kekhususannya, Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan keterampilan kerja, Mendorong kreativitas dan kemandirian para siswa

1. Kegiatan di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah

a) Peroses belajar mengajar sesuai Kurikulum Sekolah

Sama halnya dengan sekolah sekolah lainnya, Sekolah Luar Biasa juga mempunyai mata pelajaran wajib dan ilmu – ilmu pengetahuan. Namun, ada beberapa mata pelajaran tambahan yang di terapkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) terutama di SLB Melati Aisyiyah ini ialah :

- Matematika,
- Seni budaya dan keterampilan,
- pendidikan agama,
- pendidikan kewarganegaraan,
- ilmu pengetahuan alam,
- Bahasa Inggris,

b) Mata Pelajaran Tambahan

Untuk mengasah keahlian yang diminati oleh anak didik maka pihak sekolah juga memfasilitasi beberapa keahlian yang bisa dikuasai para anak difabilitas lainnya. Adapun beberapa keahlian yang difasilitasi oleh pihak sekolah ialah sebagai berikut :

- BKPBI

Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) adalah salah satu materi pembelajaran yang khusus diajarkan kepada anak penyandang disabilitas khususnya anak penyandang Tunarungu. Di dalam SLB Melati, mata pelajaran ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dalam satu minggu, dengan durasi pembelajaran tiap pertemuan ialah 30 menit.

- Jahit

Jahit merupakan sebuah keahlian yang tetap dapat dikuasai hingga sudah tua. Menjahit juga dapat menjadikan anak didik sebagai sarana untuk mendapatkan penghasilan. Dengan keahlian ini pihak sekolah berharap anak didik mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri di kemudian hari. Hasil karya anak difabel nantinya akan dikumpulkan di sekolah dan jika ada kesempatan akan diadakan sebuah pameran atau *Fashion Show*. Untuk keahlian jahit pihak sekolah memfasilitasi sebanyak kurang lebih 6 mesin jahit yang siap pakai untuk anak-anak disabilitas

- Artikulasi

Pembelajaran artikulasi yang diterapkan pihak sekolah diikuti oleh semua anak didik baik dari SLB/A/B/C dan D. Mata pelajaran Artikulasi ini dilakukan 1 minggu sekali dengan durasi 1 jam setiap pertemuan. Pembelajaran artikulasi juga tentunya sangat membantu bagi anak-anak yang mempunyai kesulitan dalam berbicara. Artikulasi juga tidak hanya bisa diselesaikan dalam kurun waktu 1 tahun

saja tetapi butuh pembelajaran lebih selama 2 sampai 4 tahun tergantung cepat tanggapnya anak. Mata pelajaran artikulasi juga bisa memberikan perubahan yang signifikan jika dilakukan secara rutin

- Senam

Sama seperti Sekolah umum. Sekolah luar biasa juga rutin mengadakan kegiatan senam di hari sabtu. Senam juga dilakukan secara serentak untuk semua golongan kelas. Setelah kegiatan senam, anak murid lanjut untuk melakukan terapi secara bergantian yang di damping oleh orangtua mereka masing – masing.

- Tataboga

Selain keahlian menjahit, di sekolah ini juga membekali anak didiknya dengan keahlian memasak / tataboga. Tataboga merupakan kegiatan tambahan yang di ajarkan dan juga di fasilitasi oleh pihak sekolah. Pihak sekolah berharap dengan keahlian ini anak difabilitas baik itu tunarungu, tunanetra, tunadaksa dan juga anak autis dapat lebih mandiri. Kelas masak memasak ini juga bisa dilakukan oleh anak disabilitas yang mempunyai ketertarikan di bidang masa memasak. Ya sekolah telah memfasilitasi satu ruang khusus untuk melakukan proses memasak. Hasil dari proses memasak tersebut bisa dijual kepada khalayak ramai. Hasil dari tata boga juga tidak hanya berupa makanan tetapi anak-anak disabilitas juga membuat jus dari dedaunan herbal. Selain jus, hasil dari tata boga bisa berupa makanan atau cemilan berupa kue bawang yang juga terbuat dari dedaunan herbal.

- Terapi

Terapi di lakukan sesudah kegiatan senam. Dikarenakan ada beberapa anak difabilitas yang telah mengikuti terapi di luar dari SLB Melati Aisyiyah maka, terapi ini tidak bersifat wajib. Sehingga kepada siapapun anak yang ingin di terapi, pihak sekolah telah memfasilitasinya di hari sabtu mulai pukul 09.00 – 11.00 WIB. Menurut hasil yang telah diperoleh melalui proses observasi dan wawancara ke beberapa orang tua murid, mereka juga menjelaskan bahwa terapi yang dilakukan oleh SLB Melati Asia membuahkan proses kepada anak didiknya. Walaupun terhitung tidak instan tetapi secara rutin dilakukan selama bertahun-tahun pastinya terapi yang dilakukan juga akan membuahkan sebuah perubahan yang signifikan.

- PLH

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) merupakan pembelajaran kepada anak-anak mengenai Lingkungan Hidup. Dalam pembelajaran ini anak-anak akan diajarkan mengenai bagaimana cara agar dapat menyikapi dan merespon setiap kejadian yang ada di sekeliling mereka.

- Bina Diri

Bina diri ialah salah satu mata pembelajaran khusus yang wajib diterapkan dalam Sekolah Luar Biasa. Bina Diri juga mengajarkan bagaimana cara agar dapat memelihara atau merawat diri sendiri. Bina Diri berfokus pada anak penyandang Autis atau Tunagrahita. Yang nantinya diharapkan mereka dapat mengurus dan memperhatikan diri sendiri. Mulai dari cara mandi, memakai baju, dan hal lainnya yang menumbuhkan rasa mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Fasilitas – fasilitas yang disediakan oleh sekolah bukan hanya untuk memenuhi mata pelajaran saja tetapi beberapa mata pelajaran seperti menjahit dan tataboga juga menghasilkan suatu produk yang dapat dijual yang mana hasil produk tersebut dibuat oleh anak-anak disabilitas. Pihak sekolah mengambil kesempatan ini sebagai ajang untuk mengembangkan minat bakat anak murid. Sehingga nanti ketika mereka sudah selesai dari sekolah luar biasa melatih Aisyiyah diharapkan agar anak-anak tetap bisa mengembangkan diri sekaligus menjadikan keahliannya sebagai mata pencaharian.

Berikut adalah hasil dari kerajinan yang di buat oleh anak disabilitas

Tabel 3. Hasil Kerajinan Siswa

| Nama Kerajinan | Gambar | Lama waktu pengerjaan | Di kerjakan oleh |
|---------------------------|---|-----------------------|----------------------|
| Alas Kaki dari Kain perca |  | ± 30 Hari | Anak Murid Tunarungu |

| | | | |
|---|---|-----------|------------------------------|
| Piring Anyaman Rotan |  | ± 60 Hari | Anak Murid Tunadaksa |
| Pot Bunga dari campuran keras dan semen |  | ± 60 Hari | Anak Murid Autis (Sedang) |

B. Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Penyandang Autis

Bentuk komunikasi orang tua kepada anak penyandang autis tentunya berbeda dengan anak pada umumnya. Orang tua yang mempunyai anak penyandang autis lebih sering menggunakan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal sekaligus.

Setelah dilakukannya proses wawancara, observasi dan pengumpulan data lainnya yang diambil dari beberapa orang tua murid dan beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi yang diterapkan oleh orang tua kepada anak autis ialah sebagai berikut :

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal ialah komunikasi yang dilakukan secara langsung yang menimbulkan adanya respon yang nyata dari lawan bicara. Oleh sebab itu, para orang tua murid dari penyandang autis tidak selalu menggunakan komunikasi verbal sebagai bentuk komunikasi utama orang tua kepada anaknya. Namun komunikasi verbal digunakan untuk menegaskan kalimat yang ingin disampaikan kepada anak autis.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Hamdan selaku orang tua dari Mhd. Anugrah Tanjung yang saat ini berusia 13 Tahun dan juga merupakan salah satu penyandang Autis yang bersekolah di SLB Melati mengatakan¹:

¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Hamdan Tanjung pada 27 Mei 2023

“Bentuk komunikasi verbal atau secara lisan itu tentunya masih sering juga diterapkan di dalam komunikasi keluarga. Namun untuk sebagai pendukung kami juga menggunakan komunikasi dengan gerak tangan atau gestur tubuh. Tetapi untuk anak saya Muhammad anugerah Tanjung hanya dengan suara saja anak saya sudah paham walaupun harus dengan intonasi yang pelan dan tegas.”

Pernyataan yang dinyatakan oleh pak Hamdan juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama ibu Juli, ibu Juli merupakan orang tua murid dari anak yang bernama Fathon yang juga merupakan anak penyandang autisme yang di sekolahkan di sekolah luar biasa melati

Ibu Juli juga menjelaskan bahwa²:

“Anak penyandang autisme tentunya juga menggunakan komunikasi secara lisan namun dengan intonasi yang pelan sehingga mereka dapat memahami kalimat yang ingin kita sampaikan. Untuk anak saya, komunikasi secara lisan kadang masih bisa dipahami walaupun anak saya kurang untuk konsentrasi.”

Dari beberapa karakteristik komunikasi verbal yang ada, orang tua dari anak penyandang autisme kerap menggunakan karakteristik dengan ciri khas seperti kalimat yang digunakan ialah kalimat yang jelas dan ringkas agar si anak dapat memahami apa yang orang tua sampaikan, kemudian kalimat yang digunakan oleh orang tua juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak menggunakan bahasa gaul ataupun dengan bahasa selain bahasa Indonesia. Selain itu orang tua juga menggunakan artikulasi yang jelas dan intonasi yang pelan agar emosi orang tua tersampaikan kepada anak.

Dalam beberapa kasus seperti anak sedang tentrem, orang tua juga berkomunikasi dengan anak menggunakan intonasi yang pelan dengan kalimat yang jelas. Komunikasi verbal digunakan oleh orang tua murid agar dapat menyampaikan keinginan orang tua dan dapat menghasilkan proses komunikasi yang baik.

² Hasil Wawancara dengan Ibu Juli Pada 27 Mei 2023

Ibu Sudarmiati juga menjelaskan bahwa³:

“Tidak selamanya komunikasi verbal merupakan jenis komunikasi satu-satunya yang kami terapkan kepada anak kami namun dengan bantuan komunikasi verbal melalui suara, anak kami bisa lebih memahami apa yang kami inginkan. Seperti menyuruh Anak untuk makan, mandi dan melakukan keseharian sehari – hari di rumah”

Gaya komunikasi beberapa orang tua kepada anak yang telah di kumpulkan melalui wawancara dapat disimpulkan juga kerap menggunakan emotif speech atau komunikasi verbal yang digunakan atau dilakukan untuk bertujuan menyampaikan emosi.

Ibu Juli juga menjelaskan bahwa⁴:

“Anak saya merupakan anak yang cenderung emosi dan cenderung mengapresiasi dirinya dengan cara menangis atau marah, maka saya lebih sering menerapkan komunikasi secara emotive speech yang mana lebih menekankan pada aspek psikologis dalam berkomunikasi secara verbal. Dalam beberapa kondisi Saya lebih sering mengungkapkan bahwa dirinya memang merasa sedih anak saya memang merasa marah setelah itu saya mencoba untuk memberikan pemahaman bahwa anak saya memang merasa sedih dan marah sehingga anak saya memahami bahwa saya juga mengerti kondisi anak saya sendiri.”

Gaya komunikasi patchic speech juga merupakan gaya komunikasi untuk mencairkan suasana agar dapat memberikan kesan nyaman kepada komunikan.

Ibu Samsiah Juga memberikan penjelasan tentang bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya menggunakan gaya komunikasi patchic speech ialah sebagai berikut.

Ibu Samsiah Menyatakan⁵:

“Anak saya juga sering menangis namun untuk mengalihkan perasaan sedih dari anak saya, saya juga sering mencairkan suasana seperti contoh ketika anak saya

³ Hasil Wawancara dengan Ibu Sudarmiati pada 27 Mei 2023

⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Juli Pada 27 Mei 2023

⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Samsiah pada 27 Mei 2023

menangis, saya mengajak anak saya untuk pergi membeli makanan atau es krim di kedai sebelah dengan hal tersebut dapat membuat anak saya berhenti untuk tidak merasa sedih dengan komunikasi seperti itulah saya dapat menangani anak saya di beberapa kondisi.”

Walaupun tidak semua anak autis dapat ditangani dengan gaya komunikasi patchic speech namun di beberapa keluarga, gaya komunikasi ini juga bisa diterapkan dan dipahami oleh anak.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang menyampaikan pesannya dengan cara gerak tubuh atau gestur tubuh atau tidak dengan penyampaian pesan melalui suara. Dalam konteks untuk berkomunikasi dengan anak autis komunikasi non verbal juga mempunyai peran penting dalam penyampaian atau kesuksesan pesan.

Komunikasi non verbal bukan hanya berupa gerakan tubuh atau gestur tubuh saja tetapi komunikasi nonverbal juga meliputi seperti intonasi suara tampilan fisik atau segala hal yang melekat pada diri komunikator simbol dari seorang komunikator dan faktor eksternal seperti bau, suara, dan lingkungan sekitar yang mana faktor eksternal tersebut dapat mendukung keberhasilan suatu pesan yang ingin disampaikan.

Orang tua berkomunikasi kepada anak autis juga bisa menggunakan gestur tubuh secara sadar ataupun tidak sadar. Komunikasi non verbal digunakan juga bisa sebagai komunikasi pendukung yang digunakan oleh orang tua.

Hasil dari wawancara dengan Ibu Ida Juga menjelaskan bahwa komunikasi non verbal yang sering diaplikasikan kepada anak ialah jenis komunikasi kinesik. Jenis komunikasi non verbal Kinesik merupakan komunikasi non verbal yang menggunakan gerak tubuh yang mempunyai arti tersendiri.

Ibu Ida menjelaskan⁶:

“Untuk berkomunikasi dengan anak saya yang merupakan penyandang autis tentunya komunikasi verbal saja tidak cukup untuk menyampaikan pesan yang

⁶ Hasil Wawancara dengan ibu Ida pada tanggal 05 Juni 2023

ingin saya sampaikan. Oleh karena itu saya membutuhkan gerakan tubuh sebagai pendukung dalam penyampaian pesan.”

Bentuk komunikasi non verbal yang sering dijumpai oleh orang tua orang tua anak dari penyandang autis ialah bentuk substitution. Hal tersebut diakui oleh ibu Samsiah Dalam hasil wawancara sebagai berikut⁷:

"Anak saya merupakan anak yang pendiam dan jarang ataupun sulit untuk bersosialisasi dengan anak lainnya dikarenakan anak saya yang pendiam maka untuk berkomunikasi dengannya juga terbatas. Dia kurang bisa mengapresiasi diri dia dengan kata-kata oleh karena itu ketika saya bertanya apakah dia menginginkan suatu hal anak saya hanya menggelengkan kepala atau menganggukkan kepala.”

Banyaknya jenis komunikasi non verbal maka semakin memudahkan orang tua untuk lebih memilih jenis komunikasi nonverbal yang cocok dan dapat dipahami oleh.

Komunikasi nonverbal tidak hanya bisa digunakan untuk bertukar informasi saja, melainkan untuk anak autis dalam proses terapi seorang terapis tentunya juga menggunakan komunikasi nonverbal untuk melakukan kegiatan terapi.

Anak autis cenderung tidak memahami apa yang ingin kita sampaikan jika hanya menggunakan komunikasi verbal, maka dari itu untuk membuat pesan tersampaikan dengan baik tentunya juga membutuhkan komunikasi nonverbal sebagai penyempurna pesan.

Ibu Ida Menyatakan bahwa⁸

Anak saya merupakan anak yang sering tidak fokus jika diajak berbicara dan dia selalu merasa was-was dan kebingungan. Di saat gangguannya sedang kambuh maka hal yang saya lakukan ialah memeluk anak saya dan menenangkannya hingga dia merasa aman. Namun ketika saya dia bicara dengan suara tentu dia tidak akan pernah merespon"

⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Samsiah pada tanggal 05 Juni 2023

⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Ida pada tanggal 05 Juni 2023

Komunikasi nonverbal selain untuk penyempurna pesan namun, komunikasi non verbal juga mempunyai kekurangan yaitu ketika seorang komunikator menggunakan komunikasi nonverbal hanya dengan gestur tubuh maka tidak menutup kemungkinan bahwa seorang komunikator bisa saja terjadi kesalahpahaman. Komunikasi nonverbal juga bisa bermakna ganda tergantung kepada siapa yang menerima pesan. Akibat dari makna ganda tersebut maka seorang penerima pesan akan bingung mengartikan pesan yang dimaksud oleh seorang komunikator. Maka dari itu, jika seseorang yang belum menguasai bahasa isyarat dengan jelas maka pesan tersebut mempunyai gangguan seperti bermakna ganda.

3. Hambatan komunikasi Orangtua Kepada anak penyandang autis

Tentunya untuk berkomunikasi dengan anak penyandang autis bukanlah merupakan hal yang sulit dan juga bukan merupakan hal yang gampang atau mudah. Banyak beberapa orang tua sulit untuk berkomunikasi dengan anak penyandang autis dikarenakan beberapa faktor mulai itu dari faktor internal ataupun eksternal.

1. Kurangnya Fokus Anak ketika melakukan proses Komunikasi

Untuk menghasilkan komunikasi yang baik maka pesan haruslah sampai dengan baik juga kepada penerima pesan. Jika si penerima pesan tidak mempunyai fokus ketika sedang melakukan komunikasi maka ketidakfokusan tersebut menjadi penghambat penyampaian pesan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan ibu Halimah selaku dari orang tua murid SLB melati beliau juga menjelaskan bahwa salah satu hambatan komunikasi orang tua kepada anak penyandang autis ialah kurangnya kesabaran dari orang tua dan juga kurangnya konsentrasi anak dalam menerima pesan yang disampaikan.

Ibu Halimah juga menjelaskan⁹:

⁹ Hasil Wawancara dengan ibu Halimah pada tanggal 27 Mei 2023

“Anak autis cenderung mempunyai konsentrasi yang lemah oleh karena itu bagi orang tua jika ingin berkomunikasi kepada anaknya tentu harus mempunyai kesabaran yang lebih tinggi. Selain hambatan seperti kurangnya konsentrasi anak hambatan dari orang tua ialah kurangnya respon yang diberikan oleh anak.”

Ketika orang tua sudah menyampaikan pesan yang ingin disampaikan setelah itu anak juga tidak merespon kalimat yang disampaikan oleh orang tua maka orang tua tidak mengerti jawaban apa yang ingin di berikan oleh anak tersebut.

Selain dari kurangnya respon dan kurangnya konsentrasi hambatan dari komunikasi orang tua kepada anak ialah gangguan di bidang sensorik.

Ibu halimah Memaparkan bahwa hambatannya dalam berkomunikasi dengan anak ialah¹⁰:

“Anak saya penyandang autis berusia 13 tahun yang mana anak saya terlalu aktif sehingga untuk berkomunikasi dan usaha dia untuk mendengarkan saya sangat kurang karena anak saya suka lari kemana-mana. Oleh karena itu komunikasi yang ingin saya sampaikan pun juga waktunya terbatas.”

Selain hambatan-hambatan yang sudah dijelaskan hambatan dari orang tua berkomunikasi dengan anak autis ditambah dengan sulitnya mengendalikan fokus pada anak saat komunikasi sedang berlangsung. Anak autis yang kurang fokus ditandai dengan kontak mata yang bergerak ke sana kemari yang tidak fokus kepada komunikan.

Ibu Samsiah Menjelaskan¹¹:

“Anak saya kalau diajak ngomong matanya tidak menatap kepada saya melainkan melihat sekeliling namanya juga anak autis saya juga paham mereka sulit mengendalikan konsentrasi dan fokus mereka lalu untuk menangani hal tersebut tentunya Saya berusaha berbicara dengan intonasi yang pelan dan jelas serta melakukan kontak fisik dengan anak saya contohnya seperti memegang tangannya atau memegang kepalanya yang akhirnya dapat membuat anak saya lebih sedikit fokus dibandingkan tidak dengan melakukan kontak fisik.”

¹⁰ Hasil Wawancara dengan ibu Halimah pada tanggal 27 Mei 2023

¹¹ Hasil Wawancara dengan ibu Samsiah pada tanggal 05 Juni 2023

Ibu Samsiah Juga menyampaikan hambatan komunikasi dengan anak ialah¹²:

“Anak saya terlalu ekspresif sehingga ketika ada sesuatu hal yang tidak dia sukai maka dia akan marah sih jadi-jadinya hal itu disebut dengan tantrum ketika anak saya sedang berada di fase tantrum tersebut maka hal yang saya lakukan yang pertama ialah membiarkan anak saya mengamuk sejadi-jadinya hingga anak saya merasa lelah kemudian anak saya akan diam sendiri. Hal yang salah dilakukan orang tua ketika anak tantrum ialah orang tua berusaha sekuat mungkin untuk menyuruh anak tersebut diam dan hal itu tidak bisa dibenarkan. Karena ketika anak yang sedang tantrum dan orang tua pun berusaha untuk menenangkan anak tersebut hal itu malah akan semakin membuat anak marah. Saya juga mendengar penjelasan tersebut oleh pelatih dari terapi anak saya.”

Untuk dapat berkomunikasi dengan autis tentunya hambatan yang pertama ialah seorang anak tidak fokus dan kurang konsentrasi. Sulit untuk orang tua untuk membuat anak tersebut fokus mendengarkan apa yang kita inginkan. Namun seiring jalan maka orang tua akan memahami bahwa kesulitan itu dapat ditangani dengan kesabaran dari orang tuanya. Orang tua sabar dalam melakukan komunikasi dengan intonasi yang tenang maka anak secara perlahan dapat mengerti apa yang dimaksud dan pesan yang disampaikan sampai dipahami oleh anak. Tentunya tidak mudah untuk mengkondisikan anak agar tetap diam dan serius mendengarkan Kita sebagai orang tua. Namun saya percaya orang tua di luar sana juga pasti mempunyai kesabaran yang besar untuk bisa mendidik anak autis hingga berusia puluhan tahun. Walaupun dirasa memang sulit untuk berkomunikasi tetapi ini merupakan jalan yang telah ditentukan oleh Tuhan untuk orang tua orang tua yang hebat. Karena saya percaya jangan takut untuk berkomunikasi untuk mendidik saja kadang orang tua merasa kesulitan namun di sisi lain hal ini dapat menjadi amalan bagi orang tua dan harapan kami dengan adanya pendidikan khusus bagi anak autis hal tersebut dapat meminimalisir gejala-gejalanya hingga anak dapat bersosialisasi di lingkungan lingkungan

¹² Hasil Wawancara dengan ibu Samsiah pada tanggal 05 Juni 2023

2. Tidak adanya Respon yang di berikan

Salah satu hambatan yang yang biasa dirasakan oleh orang tua murid yang mana anak merupakan penyandang autisme tentunya tidak adanya *feedback* dari sang anak sehingga orang tua merasa bingung terhadap keinginan si anak tidak adanya *feedback* menjadikan orang tua mendapat pesan bermakna ganda terhadap beberapa kemungkinan yang diinginkan oleh si anak yang mana dengan tidak adanya *feedback* tersebut maka pesan yang disampaikan tidak bisa didapatkan kembali oleh si pemberi pesan.

Ibu Samsiah juga memaparkan bahwa hambatan yang sering di rasakannya ialah:¹³

“Kalau kita berbicara tentunya kita membutuhkan jawaban. Dalam satu kesempatan saya sering melakukan komunikasi untuk menanyakan sesuatu hal namun anak tidak memberikan jawaban apapun hal tersebut merupakan hambatan bagi saya karena saya tidak mengerti apa yang anak inginkan. Apakah hal yang saya lakukan ini membuat anak nyaman atau tidak saya tidak tahu karena anak tidak memberikan respon apa-apa. Komunikasi pada anak saya”

Untuk mengatasi hambatan tidak adanya respon dari si anak maka orang tua menerapkan komunikasi non verbal sebagai menarik perhatian anak dengan komunikasi non verbal orang tua berusaha untuk melakukan kontak fisik sehingga anak dapat merasakan sentuhan di badannya sehingga dapat sedikit lebih fokus kepada pemberi pesan atau orang tuanya.

Ada banyak cara untuk mengatasi hambatan - hambatan tersebut, melalui beberapa hasil wawancara dapat kita tarik kesimpulan untuk mengatasi hambatan komunikasi orang tua kepada anak autisme ialah yang dengan menggunakan komunikasi yang pelan dan sabar dalam menghadapi sikap anak, berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi verbal dan juga disertai dengan komunikasi non verbal

¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Samsiah pada tanggal 05 Juni 2023

4. Komunikasi yang diterapkan di lingkungan Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah

Komunikasi yang dilakukan di lingkungan sekolah tentunya menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dan yang melakukan komunikasi di lingkungan sekolah juga bukan hanya guru dan murid autis tetapi komunikasi ke sesama autis, komunikasi kepala sekolah kepada autis dan komunikasi teman-teman kepada anak autis.

Menurut hasil observasi yang telah dilakukan pada hari-hari sebelumnya, komunikasi yang diterapkan di lingkungan sekolah luar biasa Melati Aisyiyah tergolong bercampur antara komunikasi verbal dan nonverbal tergantung kepada penerima pesan dan kepada siapa yang memberikan pesan.

a. Komunikasi Guru kepada anak autis

Komunikasi guru kepada anak autis tentunya merupakan proses yang hampir setiap hari dilakukan di lingkungan sekolah. Untuk berkomunikasi seorang guru kepada anak autis tentunya tidak mempunyai beberapa hambatan yang signifikan. Cara berkomunikasi guru kepada anak autis juga tentunya tergolong bisa dikendalikan dan juga sedikit mempunyai hambatan karena komunikasi guru kepada anak autis hampir terjadi setiap kali anak datang ke sekolah.

Ibu Marlina Juga memaparkan bahwa¹⁴:

“Untuk berkomunikasi dengan anak autis tidak membutuhkan beberapa teknik yang khusus melainkan sebuah kesabaran yang tiada batas. Kita harus mengerti perasaan mereka hingga mereka dapat memahami apa yang kita inginkan. Berkomunikasi dengan anak autis cukup dengan intonasi yang pelan dan tidak terburu-buru. Dengan intonasi yang tenang dan sabar perlahan-lahan anak autis akan mengerti. Namun, bagi anak autis jika bertemu dan berkomunikasi dengan orang yang baru yang belum pernah mereka lihat sebelumnya maka, untuk berkomunikasi sedikit sulit karena anak merasa seseorang tersebut asing bagi mereka. Untuk membangun rasa kepercayaan pada anak autis tentu membutuhkan

¹⁴ Hasil Wawancara dengan ibu Marlina pada tanggal 27 Mei 2023

beberapa waktu. Ketika seorang anak autis sudah mengenal siapa yang diajak bicara maka pesan yang disampaikan cenderung lebih mudah ditangkap oleh anak”

b. Komunikasi Anak autis ke sesama anak autis

Komunikasi anak autis ke sesama anak autis bukanlah merupakan komunikasi yang tidak mungkin terjadi. Untuk berkomunikasi ke sesama anak autis tentunya anak autis juga mempunyai teman sekelasnya. Melalui proses observasi tentunya peneliti melihat juga bagaimana seorang anak autis berkomunikasi dengan anak autis lainnya dalam hal seperti bermain bola. Anak autis juga mengerti apa yang diinginkan dan tentunya lebih menggunakan komunikasi non verbal untuk menyampaikan pesan dari teman ke teman

c. Komunikasi anak disabilitas lain kepada anak autis

Komunikasi juga bisa dilakukan kepada anak disabilitas lainnya seperti anak tunarungu atau tunagrahita kepada anak autis tentunya di lingkungan sekolah anak autis juga berbaaur dengan anak disabilitas lainnya. Melalui hasil observasi yang telah dilakukan anak tunarungu hanya bisa menggunakan komunikasi verbal sebagai penyampaian pesan dan kemudian berteman dengan anak autis dan anak autis juga mengerti pesan apa yang ingin disampaikan oleh anak tunarungu tersebut. Sama halnya seperti anak lainnya mereka juga bersosialisasi dengan teman yang lainnya walaupun dengan keterbatasan masing-masing. Mereka juga masih bermain layaknya seperti anak pada umumnya. Walaupun pesan yang disampaikan kadang kurang sempurna namun sedikit banyaknya pesan dapat dipahami oleh anak autis ketika berbicara atau berkomunikasi dengan anak disabilitas lainnya.

d. Komunikasi anak nondisabilitas kepada anak autis

Lingkungan dari sekolah luar biasa Melati Aisyiyah ini merupakan lingkungan yang bercampur dengan sekolah umum. Lokasi sekolah luar biasa ada di paling ujung lapangan dari sekolah umum. Yang dipisahkan hanya menggunakan pagar yang tidak menutup kemungkinan siswa-siswa umum bermain dengan siswa disabilitas. Setelah dilakukan observasi maka peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa siswa umum yang bermain dengan anak disabilitas terutama anak autis. Komunikasi ini sering terjadi ketika para siswa mengajak bermain. Komunikasi yang diterapkan juga merupakan komunikasi verbal dan nonverbal. Ada kegiatan

observasi juga ditemui beberapa kelompok anak non disabilitas bermain bola dengan anak disabilitas contohnya autis.

Naila Salah satu siswi yang merupakan Nondisabilitas juga ikut memberikan informasi melalui wawancara yang telah di lakukan pada tanggal 27 Mei 2023. Naila Menjelaskan:

“Saya merupakan siswi kelas 5 SD, teman saya yang bernama Fathan merupakan anak autis sedang dan beberapa teman yang lain juga sering bermain bersama. Awalnya sulit untuk berkomunikasi dengan Fathan dikarenakan Fathan merupakan anak yang sulit untuk fokus tapi kalau untuk bermain bersama Fathan masih mau. Kemarin kami main petak umpet bersama dan Fathan mengikuti permainan kami dengan baik. Fathan juga mengajak beberapa temannya sehingga saya dan Akbar juga bisa mengikuti permainan petak umpet hingga kami dijemput. Tapi kalau untuk berbicara lain Fathan kurang mengerti dan biasanya Fathan tidak pernah fokus dalam waktu yang lama sehingga kami berkomunikasi dengan dia hanya untuk mengajak bermain bersama.”